



# Kualitas Fisik Air, Kejadian Diare dengan Stunting Pada Balita di Puskesmas Arso Kota

## Physical Quality of Water, The Incidence of Diarrhea with the Stunting in Toddlers at the Arso City Health Center

Angki Irawan<sup>1</sup>, Henny Sesanti Budi Hastuty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Jayapura

### ABSTRACT

*Stunted toddlers are the result of persistent nutritional deficiencies caused by insufficient food intake, as well as infectious infections and environmental issues. The physical environment and cleanliness around the house have a significant impact on the health of the occupants, especially the nutritional status of children under the age of five. Water, sanitation, and hygiene (WASH), which includes drinking water sources, physical quality of drinking water, ownership of latrines, and hygiene, which includes the practice of washing hands, is one indirect factor that causes stunting. WASH has an impact on the nutritional health of children who are stunted, primarily due to infectious infections. The purpose of this study was to analyze the relationship between physical water quality and the incidence of diarrhea with stunting at the Arso City Health Center. The research design used cross sectional with 45 respondents as the subject. Respondents with the physical quality of water that met the requirements were 33 (73.3%) respondents, while children under five who had a history of diarrhea were 30 (66.7%) respondents. There was no relationship between physical water quality and stunting ( $p=0.496$ ). There is a relationship between the incidence of diarrhea with stunting ( $p = 0.007$ ). It is expected that parents who have toddlers use clean water and maintain hygiene so that their toddlers do not suffer from diarrhea.*

### ABSTRAK

Balita yang stunting merupakan hasil dari masalah gizi kronis sebagai akibat dari asupan makan yang kurang, ditambah dengan penyakit infeksi, dan masalah lingkungan. Keadaan lingkungan fisik dan sanitasi di sekitar rumah sangat memengaruhi kesehatan penghuni rumah tersebut termasuk status gizi anak balita. Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah water, sanitation and hygiene (WASH), yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan. WASH mempengaruhi status gizi stunting pada balita yaitu melalui penyakit infeksi yang dialami. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan kualitas fisik air dan kejadian diare dengan stunting di Puskesmas Arso Kota. Disain penelitian menggunakan cross sectional dengan subjek sebanyak 45 responden. Responden dengan kualitas fisik air yang memenuhi syarat sebanyak 33(73,3%) responden, sedangkan balita yang memiliki riwayat kejadian diare sebanyak 30 (66,7%) responden. Tidak ada hubungan kualitas fisik air dengan stunting (nilai  $p=0,496$ ). Ada hubungan kejadian diare dengan stunting (nilai  $p=0,007$ ). Diharapkan orang tua yang memiliki balita menggunakan air yang bersih dan menjaga hygiene agar balita tidak menderita penyakit diare.

**Keywords :** Diarrhea, Physical water quality, Stunting.

**Kata Kunci :** Diare, Kualitas Fisik Air, Stunting.

Correspondence : Angki Irawan  
Email : [angkiph@gmail.com](mailto:angkiph@gmail.com), 082226694688

• Received 03 Februari 2022 • Accepted 22 Februari 2021 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss1.1119>

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunting (pendek) dan severely stunting (sangat pendek). Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan Panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicare Growth Reference Study) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2 SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3 SD (Kemenkes RI, 2016).

Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah air, sanitasi dan higiene (WASH) yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan higiene yaitu kebiasaan mencuci tangan (Uliyanti, Tamtomo and Anantanyu, 2017). Air, sanitasi dan higiene mempengaruhi status gizi stunting pada balita seperti kejadian diare (Nasrul et al., 2015). Penyakit infeksi yang disertai diare dan muntah dapat menyebabkan anak kehilangan cairan serta sejumlah zat gizi (Welasasih and Wirjatmadi, 2012). Seorang anak yang mengalami diare akan terjadi malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi dan bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai akan terjadi gagal tumbuh (Nasikhah and Margawati, 2012). Riwayat diare yang terjadi secara sering dalam waktu 3 bulan terakhir dan praktik higiene yang buruk meningkatkan risiko terhadap kejadian stunting pada balita (Desyanti and Nindya, 2017).

Pada tahun 2020, balita stunting di Kabupaten Keerom sebanyak 250 balita, periode pengukuran bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2020. Puskesmas Arso Kota termasuk wilayah yang mempunyai balita stunting yang cukup banyak sebesar 21 balita. Sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat adalah air hujan, sumur, gali, air isi ulang, dan PDAM. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan air hujan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk memasak dan untuk minum. Kondisi tempat penampungan air hujan yang kurang layak, kondisi lingkungan rumah yang kurang bersih, dan personal higiene yang kurang sehingga berisiko terhadap kejadian stunting pada balita. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kualitas fisik air bersih, kejadian diare dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Arso Kota Kabupaten Keerom.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Disain penelitian menggunakan metode penelitian Cross Sectional. Lokasi penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Arso Kota Kabupaten Keerom. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita, dengan sampel berjumlah 45 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Kriteria inklusi yaitu: Ibu yang memiliki balita, aktif ke posyandu, dan bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi yaitu: tidak bersedia menjadi responden dan tidak aktif ke posyandu. Alat pengumpulan data berupa kuesioner, microtoise untuk pengukuran tinggi badan, sedangkan untuk data berat badan diambil dari data posyandu bulan terbaru. Kualitas fisik air yang diukur adalah kekeruhan, bau, rasa, warna dengan menggunakan alat indera. Jumlah sampel air sebanyak 45, setiap responden dilihat kualitas fisik sumber air yang digunakan. Kejadian diare diukur dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan apakah balita pernah menderita diare dalam periode 2 bulan terakhir, dan frekuensi diare selama waktu tersebut.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan setiap karakteristik dari variabel (karakteristik ibu balita, karakteristik balita, kualitas fisik air bersih, dan kejadian diare). Kemudian dianalisis secara bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (kualitas fisik air bersih, kejadian diare) dengan variabel terikat (kejadian stunting) dengan menggunakan SPSS dalam uji chi-square.

## HASIL

### Karakteristik Ibu Balita

Tabel . Distribusi Responden Menurut Karakteristik Ibu Balita

Variabel	N	%
<b>Usia</b>		
15 – 25 Tahun	11	24,4 %
26 – 35 Tahun	22	48,9 %
36 – 45 Tahun	10	22,2 %
46 – 55 Tahun	1	2,2 %
> 55 Tahun	1	2,2 %
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	4	8,9 %
SMA	27	60 %
SMA	8	17,8 %
Diploma/Sarjana	6	13,3 %
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	34	75,6 %
PNS	7	15,6 %
Wiraswasta	4	8,9 %

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa usia ibu paling banyak pada usia 26 – 35 tahun sebesar 22 (48,9%), pendidikan ibu paling banyak SMA sebesar 27(60%), dan pekerjaan ibu paling banyak IRT sebesar 34(75,6%).

### Karakteristik Balita

**Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Balita**

Variabel	N	%
<b>Umur (Bulan)</b>		
0 – 12 Bulan	19	42,2 %
13 – 24 Bulan	15	33,3 %
25 – 36 Bulan	9	20 %
37 – 48 Bulan	2	4,4 %
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	20	44,4 %
Perempuan	25	55,6 %
<b>Berat Badan Balita (Kg)</b>		
1 – 10	35	77,8 %
10,1 – 20	8	17,8 %
> 20	2	4,4 %
<b>Tinggi Badan Balita (cm)</b>		
1 – 20	1	2,2 %
20,1 – 40	2	4,4 %
40,1 – 60	7	15,6 %
60,1 – 80	24	53,3 %
> 80	11	24,4 %

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa umur balita paling banyak pada umur 0 – 12 bulan sebesar 19 (42,2%), jenis kelamin balita paling banyak perempuan sebesar 25(55,6%), berat badan balita paling banyak 1 – 10 kg sebesar 35(77,8%), dan tinggi badan balita paling banyak 60,1 – 80 cm sebesar 24(53,3%).

#### Hasil Univariat Variabel Penelitian

**Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Kejadian Stunting, Kualitas Fisik Air Bersih, dan Kejadian Diare**

Variabel	N	%
<b>Status Gizi (Stunting)</b>		
Stunting	30	66,7%
Tidak Stunting	15	33,3%
<b>Kualitas Fisik Air</b>		
Memenuhi Syarat	33	73,3%
Tidak Memenuhi Syarat	12	26,7%
<b>Kejadian Diare</b>		
Iya	30	66,7 %
Tidak	15	33,3 %

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa status gizi balita paling banyak pada kategori stunting sebesar 30 (66,7%), kualitas fisik air paling banyak memenuhi syarat sebesar 33 (73,3%), dan kejadian diare paling banyak mengalami diare sebanyak 30 (66,7%).

#### Hasil Bivariat Variabel Penelitian

**Tabel 4. Distribusi Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih, Kejadian Diare dengan Kejadian Stunting**

Variabel Penelitian	Stunting				Jumlah		P
	Iya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
<b>Kualitas Fisik Air Bersih:</b>							
Memenuhi Syarat	23	51,1	10	22,2	33	73,3	0,49
Tidak Memenuhi Syarat	7	15,6	5	11,1	12	26,7	6
<b>Kejadian Diare</b>							
Iya	16	35,6	14	31,1	30	66,7	0,00
Tidak	14	31,1	1	2,2	15	33,3	7

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh tidak terdapat hubungan kualitas fisik air dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,496, dan terdapat hubungan kejadian diare dengan kejadian stunting dengan nilai (p)= 0,007.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini menyatakan tidak terdapat hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan Sinatrya and Muniroh, (2019) yang menyatakan tidak ada hubungan kualitas fisik air minum dengan kejadian stunting. Penelitian di India juga mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas air minum tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan anak usia dini (Chandra et al., 2019). Lain halnya dengan penelitian Sukoco, Pambudi and Herawati, (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kualitas fisik air dengan kejadian stunting.

Sumber air minum tidak lepas dari kualitas fisik air minum. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum, air minum yang aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif. Parameter yang digunakan untuk melihat kualitas fisik air yang baik yaitu memenuhi syarat tidak keruh tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna (Permenkes, 2010).

Menurut penelitian Prasetyo and Asfur, (2021), seorang balita dengan sanitasi lingkungan kurang memiliki kemungkinan kejadian stunting 4 kali lebih besar dibanding dengan sanitasi lingkungan baik. Stunting dapat dicegah dengan meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Air yang bersih mencegah perkembangan penyakit yang secara bersama-sama dengan sanitasi dan kebersihan mempengaruhi kesehatan status gizi terutama gizi kurang.

Tidak berhubungannya kualitas fisik air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Arso Kota dikarenakan dari hasil observasi dapat dilihat bahwa kualitas fisik air yang digunakan memenuhi syarat. Semakin baik kualitas fisik air, maka kejadian stunting akan menurun. Kualitas fisik air berhubungan dengan penyakit infeksi yang diderita oleh balita seperti penyakit diare. Apabila balita menderita diare akan mempengaruhi kondisi gizi pada balita tersebut.

### Hubungan Kejadian Diare dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan antara kejadian diare dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian sejalan dengan penelitian Sampul, Ismanto and Pondaag, (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kejadian diare dengan kejadian malnutrisi. Penelitian Desyanti and Nindya, (2017) juga menyatakan bahwa ada hubungan

antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting. Balita yang sering mengalami diare berisiko mengalami stunting 3,619 kali lebih besar daripada balita yang jarang mengalami diare. Terdapat kaitan yang erat antara infeksi dan malnutrisi. Infeksi merupakan penyebab malnutrisi akibat penurunan intake makanan, penurunan absorpsi nutrisi di usus halus serta peningkatan katabolisme nutrisi yang dibutuhkan untuk perbaikan jaringan. Sebaliknya, malnutrisi dapat pula menjadi faktor predisposisi terjadinya infeksi akibat penurunan proteksi barier mukosa usus dan memicu perubahan kepada fungsi daya tahan tubuh penderita sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi khususnya infeksi enteral (Brown, 2003). Lamanya kejadian diare pada balita berpengaruh secara langsung terhadap stunting, hal ini dipengaruhi oleh sumber air yang tidak layak dan peningkatan kadar E.coli secara tidak langsung 5,822 kali meningkatkan risiko stunting (Ihsan, Riviwanto and Darwel, 2012).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Al-firdausyah et al., (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel riwayat diare terhadap kejadian stunting pada anak usia 6 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh higiene dan sanitasi yang buruk seperti diare dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan stunting (Kemenkes, 2018)

Praktik higiene yang buruk menimbulkan risiko yang tinggi munculnya bakteri. Bakteri-bakteri inilah yang akan masuk ke tubuh anak melalui makanan yang biasa disajikan di rumah dan dapat berdampak kepada kesehatan anak tersebut, salah satunya seperti timbulnya penyakit diare dan dapat menyebabkan anak kehilangan cairan serta jumlah zat gizi yang esensial bagi tubuh (Welasasih and Wirjatmadi, 2012). Seorang anak yang terkena diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi dan durasi diare yang berlangsung lama (lebih dari empat hari) akan membuat anak semakin kehilangan zat gizi, bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai makan terjadi gagal tumbuh (Nasikhah and Margawati, 2012). Anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh terhadap penyakit yang rendah sehingga mudah terkena penyakit infeksi dan dampak penyakit infeksi ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan menghambat pertumbuhan badan (Weisz A et al., 2011). Diare yang terjadi dalam periode yang panjang pada saat balita berusia dua tahun pertama kehidupan dapat berpengaruh terhadap terjadinya retardasi pertumbuhan (Sujendran, Senarath and Joseph, 2015)

Penyakit infeksi sangat erat kaitannya dengan keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan luar seperti anak sering bermain dengan hewan peliharaan, tempat penyimpanan air yang tidak pernah dibersihkan, tidak menggunakan sandal ketika bermain dan sampah yang terkadang hanya ditumpuk disamping maupun dibelakang rumah menyebabkan diare berulang dapat terjadi (Ramadhani, Kandarina and Gunawan, 2019).

## KESIMPULAN

Hasil analisis bivariat menyatakan tidak terdapat hubungan antara kualitas fisik air bersih ( $p$ -value = 0,496) dengan kejadian stunting, dan terdapat hubungan antara kejadian diare ( $p$ -value = 0,007) dengan kejadian stunting. Disarankan adanya pemantauan terkait kualitas sumber air dan riwayat penyakit infeksi oleh posyandu dan puskesmas. Sebaiknya dilakukan penelitian seperti uji mikrobiologi sumber air yang digunakan maupun variabel-variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-firdausyah, K. S. P. et al. (2021) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone', *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 10(1), pp. 52–66.
- Brown, K. H. (2003) 'Symposium : Nutrition and Infection , Prologue and Progress Since 1968 Diarrhea and Malnutrition 1', *Symposium: Nutrition and Infection, Prologue and Progress Since 1968*, pp. 328–332.
- Chandra, D. et al. (2019) 'Effects of improved drinking water quality on early childhood growth in rural Uttar Pradesh , India : A propensity-score analysis', *Plos One*, 442, pp. 1–16.
- Desyanti, C. and Nindya, T. S. (2017) 'Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya', *Amerta Nutrition*, 1 ( 3 ) , p . 2 4 3 . d o i : 10.20473/amnt.v1i3.6251.
- Ihsan, A., Riviwanto, M. and Darwel (2012) 'Pengaruh Sumber Air Bersih, Jamban, dan Pola Asuh Terhadap Stunting Pada Balita Dengan Diare Sebagai Variabel Intervening', *Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 39(1), pp. 1–5.
- Kemenkes (2018) 'Laporan Nasional Riskesdas 2018'.
- Kemenkes RI (2016) 'Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI', *InfoDATIN*, ISSN 2442- (Hari anak Balita 8 April), pp. 1–10.

- Nasikhah, R. and Margawati, A. (2012) 'Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur', *Journal of Nutrition College*, 1(1), pp. 176–184. Available at: [ejournal-s1.undip.ac.id](http://ejournal-s1.undip.ac.id).
- Nasrul et al. (2015) 'Faktor Risiko Stunting Usia 6-23 Bulan di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(3), pp. 139 – 146 . doi : <http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v11i3>.
- Permenkes (2010) 'PMK-No-492-ttg-Persyaratan-Kualitas-Air-Minum.pdf'.
- Prasetyo, A. and Asfur, R. (2021) 'Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Stunting di Desa Secanggung Kabupaten Langkat', *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(2), pp. 14–23.
- Ramadhani, F. N., Kandarina, B. I. and Gunawan, I. M. A. (2019) 'Pola Asuh dan Pola Makan Sebagai Faktor Risiko Stunting Balita Usia 6-24 bulan Suku Papua dan non- Papua', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(5), pp.175–183.
- Sampul, M. P. K., Ismanto, A. Y. and Pondaag, L. (2015) 'Hubungan Diare Denga Kejadian Malnutrisi Pada Balita di Irina E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado', *ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 3(1), pp. 1–7.
- Sinatrya, A. K. and Muniroh, L. (2019) 'Hubungan Faktor Water , Sanitation , and Hygiene ( WASH ) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon , Kabupaten Bondowoso', *Sinatrya dan Muniroh. A m e r t a N u t r*, pp . 1 6 4 – 1 7 0 . doi : [10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170](https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170).
- Sujendran, S., Senarath, U. and Joseph, J. (2015) 'Prevalence of Stunting among Children Aged 6 to 36 Months , in the Eastern Province of Sri Lanka *Journal of Nutritional Disorders & Therapy*', *Journal of Nutritional Disorder & Therapy*, 5(1), pp. 1–6. doi: [10.4172/2161-](https://doi.org/10.4172/2161-).
- Sukoco, N. E. W., Pambudi, J. and Herawati, M. H. (2016) 'Hubungan Status Gizi Anak Balita dengan Orang Tua Bekerja', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(4), pp. 387–397. doi: [10.22435/hsr.v18i4.4572.387-397](https://doi.org/10.22435/hsr.v18i4.4572.387-397).
- Uliyanti, Tamtomo, D. . and Anantanyu, S. (2017) 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), pp. 1–11.
- Weisz A et al. (2011) 'The Duration of Diarrhea and Fever is Associated with Growth Faltering in Rural Malawian Children Aged 6-18 Months', *Nutrition Journal*, 10(25), pp.1–4.
- Welasasih, B. D. and Wirjatmadi, R. B. (2012) 'Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting', *The Indonesian Journal of Public Health*, 8 ( 3 ) , pp . 9 9 – 1 0 4 . doi : [10.1080/07357900701206281](https://doi.org/10.1080/07357900701206281).